

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pusat keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Keanekaragaman tumbuhan yang luas terbukti dengan pencapaian sebagai urutan negara terbesar ketujuh dengan memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga dan 40% termasuk kedalam tumbuhan endemik Indonesia (Muchtaroma, 2011). Saat ini dunia kedokteran modern telah kembali mempelajari pengobatan tradisional. Tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat diteliti dan dipelajari secara ilmiah penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan obat mengandung zat atau senyawa yang terbukti secara klinis bermanfaat bagi kesehatan (Muhlisah, 2005).

Masyarakat diberbagai negara berkembang, banyak menggunakan tanaman obat diperlukan untuk pengobatan. Masalah ini dapat terjadi karena ada beberapa alasan yaitu seperti krisis ekonomi, minimnya infrastruktur Kesehatan modern, dan harga obat yang mahal (Nchegang *et al.*, 2016). *World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa 80% populasi di Asia dan Afrika mengandalkan pengobatan tradisional sebagai cara utama sebagai perawatan kesehatan (WHO, 2008). Salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pengobatan adalah *Sauropus androgynus* L. Merr atau lebih dikenal dengan Katuk. Daun katuk mengandung tanin, glikosida, saponin, sterol, terpenoid, fenolik, alkaloid dan flavonoid (Silva dan Borges 2012).

Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) merupakan tanaman yang mengandung berbagai potensi metabolit sekunder. Secara tradisional, masyarakat menggunakan daun Katuk sebagai obat, yaitu untuk mengobati luka, meningkatkan produksi ASI, diabetes, gangguan saluran kencing, demam, menurunkan berat badan, mengatasi sembelit. Penelitian tentang aktivitas farmakologi mendukung untuk potensi sebagai antibakteri, antihipertensi, antiinfeksi, antiinflamasi, antihiperlipidemia dan antianemia (Lestari *et al.*, 2020).

Katuk adalah salah satu tanaman herbal atau obat yang paling umum di Asia Tenggara. Katuk tidak hanya mudah ditemukan, tanaman ini juga relatif mudah tumbuh, dengan waktu produksi yang relatif singkat, produksi melimpah, serta sangat sedikit hama dan penyakit dapat menyerang tanaman ini (Sanjayasari dan Pliliang, 2011). Sejak dulu, tanaman Katuk telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional, seperti demam, sembelit, sakit kepala, mengobati bisul dan menyembuhkan luka (Arista *et al.*, 2013).

Luka adalah suatu kondisi dimana jaringan tubuh mengalami kerusakan dikarenakan benda tajam, gigitan hewan, zat kimia, sengatan listrik dan lain sebagainya. Luka sayat adalah luka yang terjadi akibat kerusakan yang terjadi pada jaringan kulit dari trauma akut seperti pisau, silet, kapak tajam, maupun pedang. Ketika jaringan tubuh terjadi luka, maka akan terjadi beberapa efek yang timbul seperti pendarahan dan pembekuan darah, hilangnya fungsi atau bagian organ terkontaminasi bakteri, respon stress simpatis serta kematian sel (Zahriana, 2017).

Pada penelitian (Fitriyani, 2019) bahwa ekstrak daun katuk sebanyak 2,4gram dapat memberikan efek terhadap penyembuhan luka. Pada penelitian ini akan dilakukan uji aktivitas salep ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) terhadap penyembuhan luka sayat pada kelinci. Daun Katuk sering digunakan dalam bentuk ekstrak sebagai antibakteri, tetapi dirasakan kurang efektif dan efisien. Maka perlu dikembangkan suatu sediaan farmasi untuk meningkatkan penggunaannya. Salah satu sediaan farmasi yang cocok digunakan adalah sediaan salep (Anief, 2008). Sediaan salep merupakan sediaan semi solid yang lunak, mudah dioleskan, dan digunakan sebagai obat luar pada kulit dan membran mukosa (Hernani *et al.*, 2012). Pelepasan bahan obat dari basis salep sangat dipengaruhi oleh faktor fisika-kimia. Baik dari basis, bahan obatnya, kelarutan, viskositas, ukuran partikel, homogenitas, dan formulasinya. Pemilihan basis salep yang tepat sangat penting karena dapat mempengaruhi efek terapeutik, kelarutan dan stabilitas obat didalam basis. Sifat luka pada kulit menentukan pilihan dari pembawa sediaan semi padat

(Zulfa, 2015). Kelebihan dari sediaan salep ini adalah mempunyai bentuk yang lunak, halus, homogen, dan mudah dioleskan, sehingga dapat digunakan untuk kulit yang teriritasi, inflamasi dan ekskoriasi, sebagai bahan pembawa substansi obat untuk pengobatan kulit, sebagai bahan pelumas pada kulit, sebagai pelindung untuk kulit (mencegah kontak permukaan kulit dengan larutan berair) dan sebagai obat luar (Asmara, 2012).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja kandungan senyawa aktif yang terdapat pada ekstrak etanol daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr)?
2. Apakah sediaan salep ekstrak etanol daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) memiliki aktivitas terhadap penyembuhan luka sayat pada kelinci?
3. Berapakah konsentrasi sediaan salep basis 10%, 12,5% dan 15% ekstrak etanol daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) yang dapat memberikan aktivitas terhadap penyembuhan luka sayat pada kelinci yang paling optimal?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kandungan senyawa aktif ekstrak etanol daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.).
2. Untuk mengetahui aktivitas sediaan salep ekstrak etanol daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) terhadap penyembuhan luka sayat pada kelinci.
3. Untuk mengetahui konsentrasi basis sediaan salep ekstrak etanol daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) yang memiliki aktivitas terhadap penyembuhan luka sayat pada kelinci yang paling optimal.

D. MANFAAT MASALAH

1. Bagi peneliti

Penelitian dimaksudkan guna menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca mengenai manfaat daun Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) dalam hal pengobatan luka sayat pada kelinci.

2. Bagi masyarakat

Dapat menjadi informasi baru dan mengetahui pemanfaatan bahan alam khususnya terhadap penyembuhan luka sayat.

3. Bagi instansi

Menambah informasi baru serta dijadikan upaya untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya terhadap pemanfaatan bahan alam sebagai penyembuhan luka sayat.